

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dan strategis, karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat berkembang dan maju. Tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah yang berkualitas menjadi dambaan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, mulai dari pemerintah, pengelola sekolah, orang tua, hingga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas, dibutuhkan sosok kepala sekolah yang visioner, cerdas, dan memiliki komitmen yang tinggi.¹

Dalam konteks pendidikan, kualitas merujuk pada bagaimana proses pendidikan dilaksanakan serta hasil yang dicapai dari proses tersebut. Saat ini, mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 terhadap sistem pendidikan menengah dunia, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara, atau berada di posisi ketigabelas terendah.² Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu terus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu menciptakan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis.

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pada Pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membahas tentang

¹ Makmur Syukri and Muhammad Ridho Alfattah, "Konsep Mutu, Mutu Sekolah, Mutu Lembaga Pendidikan Sekolah," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 11721–31,

² Education GPS - indonesia - student performance (pisa 2022). OECD. (n.d.-b).

<https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&topic=PI&threshold=10>

Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan yang baik. Pengembangan mutu sekolah merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah selaku pemimpin dalam bidang pendidikan. Namun demikian, upaya tersebut menuntut partisipasi aktif seluruh unsur sekolah dan para pemangku kepentingan, termasuk orang tua peserta didik. Oleh karena itu, secara manajerial, kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan dan pengawasan pengembangan mutu, sedangkan secara operasional, pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan stakeholder terkait.³

Berdasarkan data yang di temukan dalam Dapodik di Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, tercatat terdapat 28 SMP swasta. Namun demikian, hanya 6 sekolah yang memiliki akreditasi A, 20 sekolah berakreditasi B, dan 2 sekolah masih berada pada akreditasi C.⁴ Kondisi ini mencerminkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam mutu sekolah yang cukup signifikan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perbedaan mutu tersebut adalah gaya dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini, khususnya di SMP swasta Kecamatan Cilincing, agar dapat ditemukan solusi strategis untuk meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.

Upaya peningkatan mutu sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh sebagai bagian dari proses perubahan berkelanjutan yang dapat diterapkan di semua sekolah. Namun, setiap sekolah akan memiliki pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan mutu, karena perbedaan latar belakang, potensi, dan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, satu kebijakan tunggal tidak dapat diterapkan secara seragam untuk semua sekolah. Maka, peningkatan mutu perlu dilakukan secara fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan masing-

³ Asep Priatna, "Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25, no. 1 (2018): hal 86–87

⁴ Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini and Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)," n.d. (Di akses pada 15 September 2025)

masing sekolah, meskipun tetap berada dalam kerangka kebijakan yang bersifat mengikat.⁵

Tolak ukur mutu sekolah didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup berbagai aspek utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan, selanjutnya mutu sekolah juga merujuk pada tingkat pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan dan sejauh mana sekolah mampu memenuhi harapan masyarakat, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Mutu ini mencakup berbagai aspek, seperti kualitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, manajemen sekolah, fasilitas pendukung, serta hasil belajar peserta didik. Proses pendidikan merupakan suatu rangkaian perubahan yang menghasilkan sesuatu yang baru. Tahapan awal dalam proses ini disebut sebagai input, sedangkan hasil akhirnya dikenal sebagai output. Dengan demikian, proses pendidikan yang dimaksud adalah suatu kegiatan di mana para pendidik bersama dengan para pemangku kepentingan berperan dalam membimbing dan mematangkan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶

Kepemimpinan transformasional merujuk pada sosok pemimpin yang memiliki kharisma, peran strategis, dan posisi sentral dalam mengarahkan organisasi menuju pencapaian tujuannya. Pemimpin dengan gaya ini juga dituntut untuk mampu menyelaraskan visi masa depan dengan para bawahannya serta mendorong mereka untuk mengembangkan kebutuhan dan aspirasi pada tingkat yang lebih tinggi dari sekadar kebutuhan dasar mereka.⁷ Keberhasilan sebuah sekolah sangat bergantung pada efektivitas

⁵ Rahmi Syafina and Masduki Ahmad, "Peningkatan Mutu Sekolah Saat Pandemi Melalui Modal Sosial Di Sekolah Menengah Atas," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): hlm 863-864.

⁶ Usiono, Rica Widiastuty, and Azwardi, "Evaluasi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (2021): hlm 56.

⁷ Muhammad Iqbal, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2021): hlm 120-121.

kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menentukan arah, efektivitas, serta peningkatan kualitas sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan kepemimpinan yang efektif, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada pengelolaan dan pengembangan manajemen sekolah. Berbagai kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat meningkat apabila kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dengan baik. Beragam penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu⁸.

Kepemimpinan transformasional, misalnya, terbukti mampu mendorong perubahan positif terhadap kinerja guru. Peningkatan kinerja dan motivasi guru juga banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah dengan kualitas kepemimpinan yang baik akan membawa dampak positif terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, jelas bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi, sikap profesional, dan kinerja yang optimal⁹.

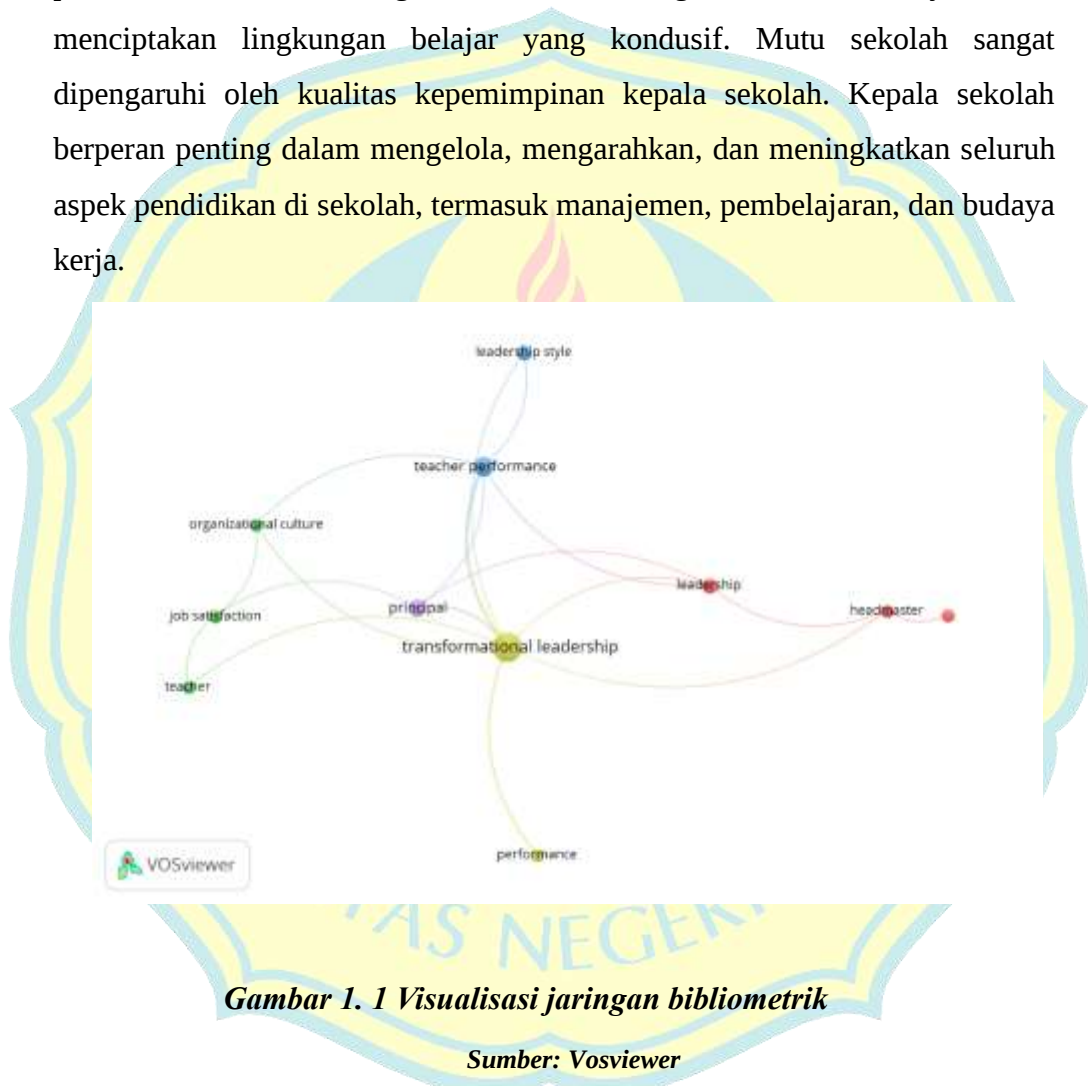
Pemimpin memegang peran yang sangat krusial dalam suatu organisasi. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan model kepemimpinan yang ideal, khususnya di era modern yang semakin kompleks dan dinamis. Seorang pemimpin dianggap memiliki peran penting dalam menegakkan keadilan, menciptakan kesejahteraan, serta menghasilkan karya nyata. Pemimpin yang memiliki karakter kuat akan tampil sebagai sosok yang kharismatik dan berintegritas dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Pemimpin semacam ini juga ditandai dengan tingkat intelektualitas yang melampaui rata-rata, serta pengaruh yang lahir dari pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan dalam memimpin akan tampak dari sejauh mana ia memahami hakikat manusia dan kehidupan itu sendiri.¹⁰

⁸ A Jean Dwi, Ritia Sari, and Muhammad Giatman, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 5, no. 3 (2021): 329–330.

⁹ Dwi, Sari, and Giatman hlm 330.

¹⁰ Leni Nurmiyanti and Bach Yunof Candra, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): hlm 14.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan yang efektif tidak hanya menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi juga menjadi penentu utama dalam pencapaian mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah, sebagai figur sentral dalam manajemen institusi pendidikan, memiliki peran vital dalam mengarahkan visi, mengelola sumber daya, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam mengelola, mengarahkan, dan meningkatkan seluruh aspek pendidikan di sekolah, termasuk manajemen, pembelajaran, dan budaya kerja.



Berdasarkan hasil visualisasi jaringan bibliometrik dengan keyword tranormasional leadrship, teacher performance, leadership style, organizational culture dan job satisfaction tampak jelas bahwa Kepemimpinan tranormasional memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai variabel seperti ki nerja guru, motivasi, kepuasan kerja, dan budaya organisasi. Namun, tidak ditemukan keterkaitan langsung dengan mutu sekolah Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek internal, seperti individu guru dan lingkungan kerja, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan pencapaian

mutu sekolah berdasarkan hasil akreditasi. Padahal, akreditasi sekolah merupakan tolok ukur objektif yang mencakup berbagai aspek standar nasional pendidikan. Selain itu, kajian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap hasil akreditasi masih terbatas, terutama di SMP swasta yang memiliki karakteristik otonomi dan tantangan mutu tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berperan penting dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis sejauh mana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu sekolah melalui capaian akreditasi.

Selanjutnya penelitian sebelumnya lebih banyak menghubungkan kepemimpinan transformasional dengan aspek-aspek seperti kinerja guru, etos kerja, maupun budaya organisasi, sehingga mutu sekolah sebagai variabel yang lebih luas belum banyak dijadikan fokus utama. Padahal, mutu sekolah mencakup dimensi yang lebih beragam, seperti layanan pembelajaran, pencapaian akademik, suasana sekolah, hingga tata kelola. Selain itu, meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh pada aspek tertentu, penelitian yang menguji pengaruhnya secara langsung terhadap keseluruhan mutu sekolah dalam satu rancangan penelitian masih terbatas. Di sisi lain, sejumlah penelitian menemukan bahwa kepala sekolah sering memadukan beberapa gaya kepemimpinan—transformasional, visioner, transaksional, atau otentik—namun belum banyak kajian yang menilai seberapa besar kontribusi gaya transformasional secara spesifik terhadap mutu sekolah, terutama pada konteks sekolah swasta yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dari sekolah negeri.

Sekolah negeri dan sekolah swasta memiliki karakteristik yang berbeda dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Sekolah negeri dikelola oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah, sehingga pengelolaan sekolah, pengambilan kebijakan, pengelolaan sumber daya manusia, serta pelaksanaan program pendidikan lebih banyak mengacu pada regulasi dan kebijakan pemerintah. Sumber pendanaannya juga didominasi oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), serta berbagai bentuk

bantuan pemerintah lainnya. Sebaliknya, sekolah swasta dikelola oleh yayasan atau badan penyelenggara pendidikan yang memiliki kewenangan lebih besar dalam mengelola sekolah sesuai dengan visi dan misi lembaga, dengan tetap mengacu pada peraturan pendidikan nasional. Pendanaan sekolah swasta berasal dari kombinasi dana BOS, dukungan yayasan, iuran peserta didik, serta sumber pendanaan lain yang sah. Dalam aspek kepemimpinan, kepala sekolah di sekolah swasta memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menerapkan strategi kepemimpinan, mengembangkan inovasi program, serta mengelola sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Selain itu, budaya organisasi di sekolah swasta cenderung lebih beragam karena dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yayasan, sedangkan sekolah negeri cenderung memiliki budaya organisasi yang lebih seragam sebagai konsekuensi dari sistem birokrasi pemerintah.¹¹

Mutu sekolah dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi guru karena guru merupakan pihak yang mengalami secara langsung dampak kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam aktivitas sehari-hari. Kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kualitas pembelajaran, iklim sekolah, kerja sama, dan efektivitas organisasi yang dirasakan oleh guru. Sementara itu, nilai akreditasi merupakan hasil evaluasi berkala yang lebih menekankan pemenuhan standar dan tidak selalu mencerminkan kondisi mutu sekolah yang aktual pada saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan persepsi guru dinilai lebih sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap mutu sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan data yang diperoleh dari Dapodik di Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

¹¹ Muhammad Fajri Islami, "Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta : Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 183–96.

1. Terdapat kesenjangan mutu yang cukup mencolok di antara SMP swasta di Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, yang terlihat dari ketimpangan status akreditasi sekolah.
2. Dari 28 SMP swasta yang ada, hanya 6 sekolah yang mampu mencapai akreditasi A, sedangkan sebagian besar lainnya masih tertinggal pada akreditasi B dan C, yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum mencapai standar yang memadai.
3. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah di duga masih lemah sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu sekolah, hal ini di lihat dari rendahnya nilai akreditasi sekolah
4. Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran di beberapa sekolah seperti lab, perpustakaan dan ruangan kelas berada dalam kondisi kurang memadai, yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang layak dan berkualitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP swasta yang berada di wilayah Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara. Penelitian ini difokuskan pada persepsi guru sebagai responden dalam menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kaitannya dengan mutu sekolah di masing-masing satuan pendidikan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara?
2. Bagaimana mutu sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara?

4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.
2. Mendeskripsikan mutu sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.
3. Menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.
4. Mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP Swasta Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

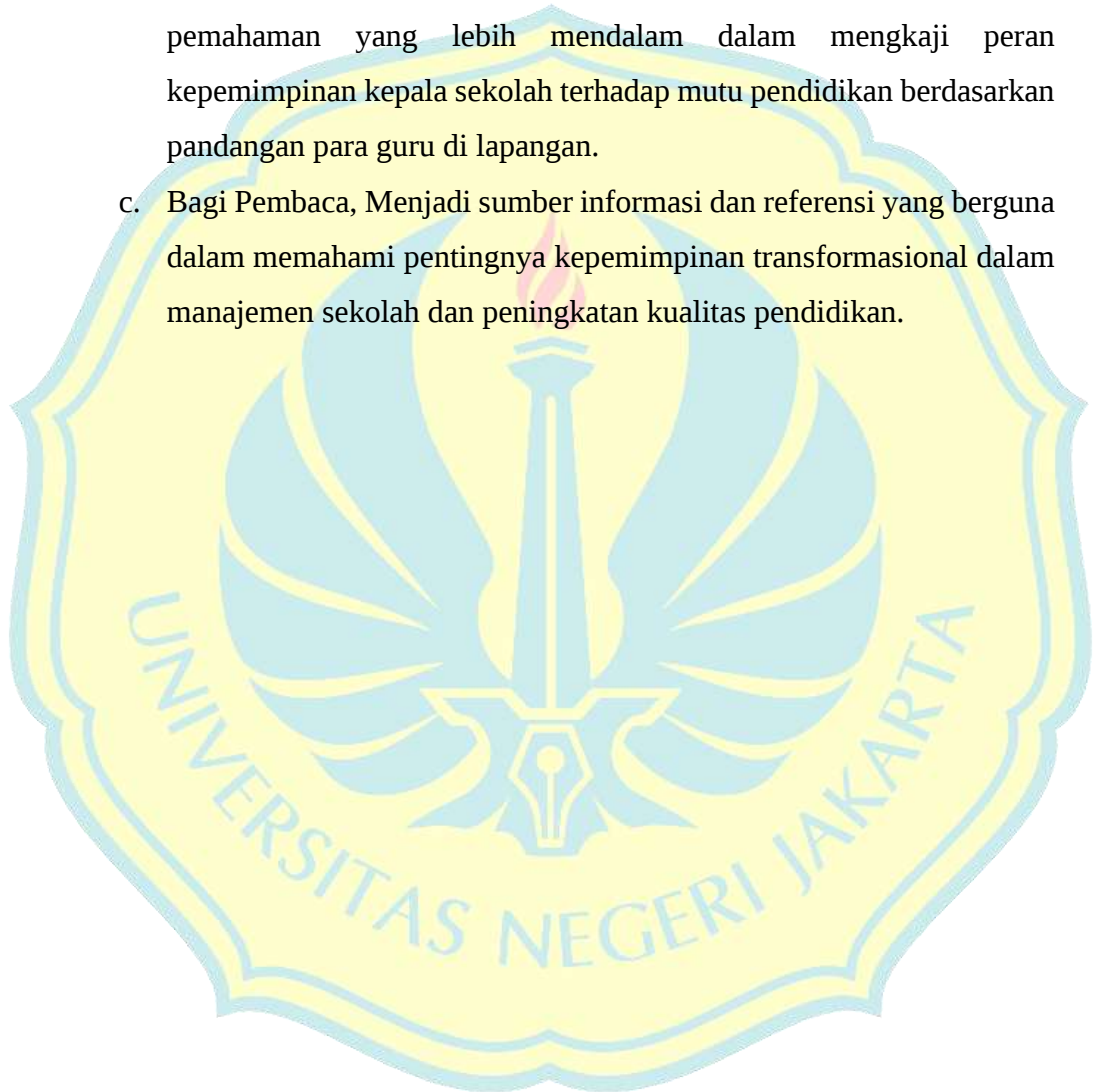
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta bidang pendidikan.
- b. Menjadi sumber referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian serupa pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih efektif guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman serta pemahaman yang lebih mendalam dalam mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan berdasarkan pandangan para guru di lapangan.
- c. Bagi Pembaca, Menjadi sumber informasi dan referensi yang berguna dalam memahami pentingnya kepemimpinan transformasional dalam manajemen sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan.



Intelligentia - Dignitas